

## KAJIAN DIKSI ANTOLOGI *DENDANG DENPASAR NYIUR SANUR* DAN KONTRIBUSI SASTRA TERHADAP PERKEMBANGAN SEBUAH KOTA

Luh Ade Rahayu Irma Yanti, I Nyoman Sudiana<sup>1</sup>, I Wayan Artika<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [fadeirmayanti37@yahoo.com](mailto:fadeirmayanti37@yahoo.com), [sudiana195723@gmail.com](mailto:sudiana195723@gmail.com),  
[wayan.artika@undiksha.ac.id](mailto:wayan.artika@undiksha.ac.id) @undiksha.ac.id.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) diksi puisi yang dimuat dalam antologi puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*, dan (2) kontribusi sastra bagi perkembangan kota Denpasar sebagai kota berwawasan budaya. Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Objek penelitian ini adalah diksi yang digunakan pada puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) diksi puisi yang dimuat dalam antologi puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* yaitu, diksi nama tempat/wilayah Denpasar, nama tempat wisata, nama jalan Denpasar, nama rumah sakit, nama pantai, nama terminal, nama sungai, dan nama tokoh, (2) kontribusi sastra bagi perkembangan kota Denpasar sebagai kota berwawasan budaya yaitu, dokumentasi sejarah perkembangan kota, penyaluran karya-karya sastra dan sarana melahirkan sastrawan-sastrawan.

**Kata kunci** : antologi, puisi, diksi, kontribusi, kota

### Abstract

This study aims to specifically examine (1) diction of poetry used in the poetry anthology of *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*, and (2) the contribution of literature for the development of Denpasar city as a cultural city. This research uses qualitative descriptive design. The subject of this research is a group of poetry which are published in *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* anthology. The object of this research is the diction used in the poetry in *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* anthology. The data in this study was collected through documentation method. The results of this study are (1) the dictions used in *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* poetry anthology are name of Denpasar place/area diction, name of tourist object, name of street in Denpasar, name of hospital, name of beach, name of terminal, name of river and name of figures, (2) literature contributions to the development of Denpasar city as a cultural city are, the documentation of the historical development of the city, the distribution of literature works and the means of forming new writers. Keywords: anthology, poetry, diction, contribution, city

**Keywords** : anthology, poetry, diction, contribution, city

### PENDAHULUAN

Denpasar merupakan kota yang tidak asing lagi namanya bagi sebagian orang, khususnya yang bertempat tinggal di Bali. Begitu banyak cerita, peradaban, kenangan serta sejarah yang ditorehkan di

kota ini. Dari berbagai cerita, peradaban, kenangan serta sejarah inilah, para penyair kemudian merespon Kota Denpasar ke dalam bentuk karya sastra seperti puisi dan cerpen.

Naskah puisi dan cerpen mengenai Denpasar begitu banyak ditemukan. Banyak

penulis mendapatkan inspirasi tulisan dari kota ini, sehingga Pemerintah Kota Denpasar mengapresiasi karya-karya penulis Bali ke dalam kumpulan puisi dan cerpen.

Kumpulan puisi yang diterbitkan pertama kali oleh Pemerintah Kota Denpasar mengenai kota Denpasar adalah antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Buku kumpulan puisi ini diluncurkan pada tahun 2012. Kumpulan puisi ini memuat karya puisi dari berbagai penyair yang tinggal atau sempat berproses di Denpasar. Kemudian pada tahun 2013 kembali diluncurkan sebuah kumpulan puisi berbahasa Bali yaitu *Denpasar lan Don Pasar* (Denpasar dan Target Pasar). Tahun 2015 dilanjutkan dengan peluncuran buku tentang Denpasar dalam bentuk prosa yang berjudul *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*.

Dari ketiga buku tersebut, antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* mempunyai makna penting dalam mengakomodasikan kesadaran penulis dan masyarakat terhadap pemahaman puisi sebagai sebuah artifak yang didalamnya mengandung nilai sebuah tempat. Judul antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini diambil dari salah satu judul puisi karya Made Adnyana Ole yang berjudul *Dendang Denpasar*. Sedangkan *Nyiur Sanur* ditambahkan untuk mewakili isi antologi yang tidak hanya membahas tentang Denpasar saja melainkan banyak pula yang menceritakan tentang Sanur. Dengan itu judul *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* lebih mewakili isi keseluruhan antologi ini (Pemkot Denpasar, 2012:2).

Antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* diterbitkan bertujuan untuk menyelamatkan "Warisan Budaya" berupa sajak tentang Denpasar yang tercecer dalam kliping koran. Alasan berikutnya penerbitan antologi ini adalah untuk menyemarakkan kehidupan seni sastra sebagai dukungan mewujudkan Denpasar sebagai kota berwawasan budaya. Terlebih Denpasar sudah lama sebetulnya menjadi salah satu pusat atau *regional center* perkembangan sastra Indonesia. Hal ini, ditandai dengan banyaknya kontribusi penulis dari Denpasar khususnya dan Bali

pada umumnya dalam perkembangan sastra Indonesia dan seringnya Denpasar terpilih sebagai tempat kegiatan sastra skala nasional maupun internasional. Dengan terbitnya antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini adalah bukti berlanjut yang mengukuhkan Denpasar sebagai salah satu pusat perkembangan sastra modern (Pemkot Denpasar, 2012:3).

Dalam antologi ini dimuat 105 puisi yang menceritakan Denpasar dari berbagai sudut pandang, yang ditulis oleh 45 penyair dari lintas generasi yang berbeda. Mulai dari penyair terkemuka Bali seperti Oka Rusmini, GM Sukawidana, Warih Wisatsana, Tan Lio le, Made Ole Adnyana, dan masih banyak lagi. Selain memuat karya penyair terkemuka Bali antologi ini juga memuat karya penyair-penyair muda Bali seperti, Putri Aditya Rini, Ni Wayan Idayati, Amorita dan masih banyak lagi.

Pada umumnya sajak-sajak dalam antologi ini mengungkapkan aneka pesona, sosok, dinamika dan perengai Denpasar dari sudut-sudut pandang berbeda dari sejumlah penyair dalam sebuah rentangan waktu, 1950-an sampai 2012. Sajak-sajak puisi dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini seolah menjadi album potret atau cermin untuk mengetahui dinamika dan sejarah Denpasar dalam rentang waktu sajak-sajak itu diciptakan. Apalagi, kebanyakan sajak tentang Denpasar ini tidaklah mengungkapkan tampak (*tangible*) tetapi mengekspresikan perasaan-perasaan, emosi, dan imaji-imaji yang tidak tampak (*intangible*). Puisi yang bertemakan Denpasar dalam antologi ini tidak mengajak pembaca melihat kota melainkan membayangkan kota lewat kekuatan dan keindahan kata-kata (Pemkot Denpasar, 2012:3). Lewat seni bahasa dan kepiawaiannya menata kata-kata, menghasilkan puisi-puisi yang bisa menjadi cermin untuk menyimak Denpasar. Seni bahasa yang dituangkan ke dalam puisi ini memberikan bentuk lain Denpasar melalui pilihan kata dan gaya yang berbeda dengan ragam bahasa sastra yang khas.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat,

namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya yang lebih dikenal dengan gaya bahasa (Waluyo, 2002:1).

Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2010:290). Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih oleh pengarang. Karya sastra merupakan salah satu hal yang tidak bisa terlepas dari penggunaan diksi. Dapat dikatakan, dalam karya sastra komunikasi dilakukan dan ditafsirkan melalui kata-kata. Pemilihan kata-kata tersebut tentunya melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek ketepatan dan kepuhitan.

Penggunaan diksi atau pilihan kata terdapat pada ragam karya sastra, salah satunya puisi. Dalam puisi, diksi menjadi hal yang begitu penting karena dalam puisi banyak menggunakan permainan kata-kata sehingga pemilihan diksi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari puisi. Pemilihan diksi dalam puisi haruslah memerhatikan unsur makna yang ingin disampaikan sehingga terdapat nilai keindahan serta kepuhitan dari diksi yang dipilih. Berdasarkan hal inilah, peneliti sangat tertarik menganalisis diksi puisi dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Darma Putra selaku editor dalam Kompas, "Kalau selama ini, wajah atau dinamika kota Denpasar dilukiskan dalam foto, buku sejarah, monografi, laporan statistik, maka antologi ini mengabadikan Denpasar dan sekitarnya lewat untaian dan kekuatan kata-kata."

Tidak saja hal itu, Wali Kota Denpasar Rai Mantra menyatakan bahwa kehadiran kumpulan puisi ini sebagai ekspresi keindahan bahasa dan imajinasi tentang Denpasar. Dengan alasan ini, memperkuat bahwa antologi ini memiliki keistimewaan dari segi bahasa yang mengungkapkan Denpasar secara berbeda.

Penelitian ini semakin penting artinya mengingat yang menjadi kajian penelitian ini adalah diksi itu sendiri. Puisi sebagai sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur estetika. Estetika yang terkandung dalam diksi puisi ini, erat kaitannya dengan latar dan suasana yang mengalaminya. Melalui kajian ini akan diketahui pola-pola diksi yang digunakan. Yang pada akhirnya akan bermakna pada pencarian terhadap nilai-nilai budaya kota Denpasar yang terkandung dalam antologi puisi ini.

Berdasarkan hal di atas kajian diksi antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* begitu penting untuk diteliti. Apalagi antologi ini baru diluncurkan dan belum pernah ada yang menelitinya sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas hal dari segi diksi saja, kajian terkait kontribusi sastra terhadap perkembangan sebuah kota khususnya Denpasar juga akan dibahas. Berdasarkan hal itu, penelitian dengan judul "Kajian Diksi Antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* dan Kontribusi Sastra terhadap Perkembangan Sebuah Kota" menarik dan penting dilakukan guna melengkapi sisi lain penelitian-penelitian yang sudah ada

## METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dideskripsikan berupa diksi yang digunakan dalam puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dibahas kontribusi sastra terhadap perkembangan sebuah kota. Data tersebut akan dipaparkan secara kualitatif, yaitu cara pemaparan data dengan menggunakan uraian narasi disertai dengan penggambaran data.

Subjek penelitian ini adalah puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan atas ciri atau karakteristik yang melekat pada subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan, objek penelitian dalam penelitian ini adalah diksi yang digunakan pada puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. yang mencakup penggunaan diksi.

Sesuai dengan karakteristik data, metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan teknik baca catat.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama. Sedangkan, alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah kartu data. Pemilihan kartu data sebagai alat bantu instrumen utama dimaksudkan agar kegiatan pengumpulan data berlangsung secara lebih sistematis. Instrumen penelitian tersebut disiapkan dan dirancang dengan matang agar mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis-data deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik analisis-data deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan diksi yang digunakan pada puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di awal, diksi yang digunakan pada puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* dikelompokkan menjadi delapan, yakni berdasarkan nama tempat/wilayah Denpasar, nama tempat wisata, nama jalan Denpasar, nama rumah sakit, nama pantai, nama terminal, nama sungai, dan nama tokoh. Dalam antologi ini, pemilihan diksi mengacu pada latar tempat yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminudin (dalam Munir, 2013:22) bahwa pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu.

Penggunaan diksi dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* lebih banyak menggunakan diksi-diksi yang menggambarkan tempat-tempat yang berada di daerah Denpasar. Diksi-diksi

yang digunakan untuk mewakili tempat-tempat yang diceritakan, tergambar dari penggunaan diksi pada judul puisinya. Kebanyakan judul puisi di dalam antologi ini menggambarkan situasi atau tempat yang akan diceritakan.

*Pertama*, penggunaan diksi berdasarkan nama tempat /wilayah Denpasar, paling banyak ditemukan dalam puisi yang terdapat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Penggunaan diksi nama tempat/wilayah Denpasar yang ditemukan adalah Denpasar, Sanur, Sindhu, Pulau Serangan, Kesiman, dan Kampung Jawa. Hal ini terlihat dari judul-judul puisi yang terdapat dalam antologi. Seperti puisi karya Made Ole Adnyana yang berjudul "Dendang Denpasar". Penggunaan diksi terkait nama tempat/ wilayah Denpasar yang ditemukan dalam puisi tersebut adalah *Denpasar*. Kemudian terdapat diksi yang merujuk Denpasar seperti *kota*. Hal ini terdapat dalam bait kedua puisi ini.

Di atas kota yang segar  
dalam putaran seribu bulan  
terus saja berbiak  
Namun waktu dan rasa kehilangan  
mengalir ke dalam kubur cahaya. Dan  
mimpiku  
tertidur di atas gelap jalanan

("Dendang Denpasar", hal.11)

Penggunaan diksi yang digunakan dalam puisi ini tentunya berkaitan tentang makna puisi yang ingin disampaikan. Hal ini tergambar dari pemilihan diksi yang digunakan. Puisi lain yang menggunakan diksi tempat/wilayah dalam hasil penelitian adalah puisi puisi karya Putu Fajar Arcana yang berjudul "Denpasar Tahun 1998". Penggunaan diksi tempat/ wilayah sudah terlihat dari judul puisi. Dalam puisi pengarang ingin menceritakan Denpasar pada tahun 1998. Kemudian terdapat diksi yang merujuk pada tempat yang diceritakan seperti *Sudirma, Dewi Sartika, cuaca mampat, kaca-kaca pertokoan, Diponegoro, spanduk-spanduk, rambu-rambu, Hassanuddin, kaca perhiasan, Tukad Badung, Thamrin, Gajahmada, dan papan reklame*. Hal ini terdapat dalam kutipan bait kesembilan puisi ini.

Di jalan-jalan kita bicara sendiri.  
Dari Thamrin melewati Gajahmada  
puing masa silam tergantung  
di antara papan reklame dan kaki-

kaki

bangunan setengah hati.

(“Denpasar Tahun1998”, hal. 17-18)

Diksi-diksi tersebut merujuk pada tempat yang ingin diceritakan dan memperjelas tempat yang akan diceritakan.

*Kedua*, puisi yang menggunakan nama tempat wisata. Penggunaan diksi terkait nama tempat wisata terdapat dalam puisi karya Ratna Ayu Budhiarti yang berjudul “Lapangan Puputan” . Hal ini terlihat dari pemilihan diksi yang terdapat dalam judul puisi yaitu “Lapangan Puputan” yang tentunya menceritakan tentang salah satu tempat wisata. Terdapat diksi yang merujuk tempat wisata yang ingin digambarkan seperti, *ayunan, jungkat-jungkit, balon-balon, dan lumpia* yang menegaskan situasi tempat wisata yang diceritakan. Hal ini terdapat pada kutipan bait pertama dalam puisi ini.

anakku berlari ke sana kemari  
mencoba ayunan, jungkat-jungkit,  
lalu mengejar matahari  
katanya ia melihat barong di balon-  
balon dan lumpia  
yang di jajakan

(“Lapangan Puputan”, hal. 31)

Kemudian puisi karya Made Sukada yang berjudul “Taman Lila Ulangun Oongan” juga menggunakan diksi yang merujuk tempat wisata. Penggunaan diksi terlihat dari judul puisi yang menunjuka tempat wisata yang akan digambarkan dalam puisi. Diksi lain seperti, *tebing, air kali, batu kali, dan percikan ai r* memperjelas situasi tempat wisata yang ingin diceritaka yaitu Taman Lila Ulangun Oongan. Hal ini dapat dilihat dalam bait kedua puisi “Taman Lila Ulangun Oongan”.

gemercik air kali dalam kilatan  
cahaya matahari

dingin sepi  
seakan membenah harapan  
tanpa sia-sia

(“Taman Lila Ulangun Oongan”, hal. 106)

*Ketiga*, penggunaan diksi yang menggunakan nama jalan di Denpasar. puisi yang menggunakan diksi nama jalan adalah puisi karya Ni Made Purnamasari yang berjudul “Jalan Gajah Mada”. Penggunaan diksi nama jalan terlihat dari pemilihan judul puisinya yaitu Jalan Gajah Mada. Kemudian terdapat diksi lain yang merujuk Jalan Gajah Mada dalam puisi seperti *tanaman pohon perindang, papan iklan, pasar malam, jalan, turis, dan kota*. Hal ini terlihat dalam kutipan bait keempat puisi ini.

Atau dengarlah gaung kekidungan  
berbaur riuh pasar malam hari  
Para ibu menyusur masa silam  
di mana bunga mewangi doa  
dan sungai hening mengalirkan puja  
mantra  
Dan di hadapan sepasang turis,  
mereka menawarkan sekuntum  
senyum

dibalas sapaan dan sebuah foto  
yang hampa

(“Jalan Gajah Mada”, hal. 79-80)

Peggunaan diksi yang merujuk nama jalan tersebut menggambarkan situasi dan keadaan jalan yang ingin diceritak dalam puisi. Puisi lainnya yang menggunakan diksi nama jalan Di Denpasar dalam hasil penelitian adalah puisi karya Wayan Sunarta yang berjudul “Menyusuri Jl. Thamrin, Denpasar” . penggunaan diksi nama jalan terlihat dari pemilihan diksi pada jalan yang menggunakan nama salah satu jalan di Denpasar yaitu Jalan Thamrin. Dalam puisi ini terdapat diksi yang merujuk nama jalan yang digunakan untuk memperjelas latar tempat dan suasana yang berkaitan dengan Jalan Thamrin Denpasar. Diksi-diksi tersebut yaitu, *kota, gedung-gedung angkuh, kaum urban dan tikungan*. Hal ini digambarkan dalam kutipan bait keempat puisi ini.

sebuah jagad kecil menjelma dalam diri

sebuah sapaan yang mesra  
kini diri seperti sampah saja  
di sekeliling gedung-gedung  
angkuh

(“Menyusuri Jl. Thamrin, Denpasar”, hal.  
114)

*Keempat*, puisi yang menggunakan diksi nama rumah sakit yang terdapat dalam puisi karya Gde Artawan yang berjudul “Puri Raharja 211”. Dalam puisi ini, penggunaan diksi terkait nama rumah sakit tergambar dari judul puisi ini yaitu Puri Raharja. Diksi lain yang merujuk Puri Raharja dalam puisi ini yaitu, *jarum suntik, infus, tablet, perawat* dan *obat-obatan*. Diksi-diksi tersebut merupakan diksi yang menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan rumah sakit. Hal ini dapat t pada kutipan bait kedua puisi ini.

Ini bilik tempatku mengintip liukan  
jalan panjang  
meninggalkan jejak bayangan muram  
hidup yang kacau  
Infus dan tablet adalah pagi hari  
berembun  
bagi tanah pecah-pecah dalam  
tubuhku yang terlambat  
diruwat malam  
jarum suntik dan hilir mudik perawat  
yang berwajah  
rembulan  
bergerak ringan mengikuti kemauan  
jarum jam  
dan siaran televisi yang sunyi

(“Puri Raharja 211”, hal. 21)

Puisi lain yang juga menggunakan diksi nama rumah sakit adalah puisi karya Ni Made Purnama Sari yang berjudul “Wangaya”. Dalam puisi ini, penggunaan diksi nama rumah sakit tergambar pada judul puisinya yaitu Wangaya. Terdapat pula diksi yang merujuk nama rumah sakit yang memperjelas latar situasi dan keadaan yang ingin diceritaka dalam puisi ini. Diksi-diksi tersebut seperti, *lorong-lorong rumah sakit, perawat, dan dokter*. Hal inilah yang digambarkan Ni Made

Purnama Sari dalam puisinya yang terdapat dalam bait pertama.

Bilamana maut dan aku  
Berjalan bersisian di lorong-lorong  
rumah sakit  
perawat melintas lewat  
Menyembunyikan entah siapa di balik  
selimut pucat  
Di atas kereta mati itu

(“Wangaya”, hal. 81-82)

*Kelima*, penggunaan diksi terkait nama pantai. Puisi yang menggunakan diksi nama pantai adalah puisi karya Putri Adityari yang berjudul “Sindhu Senja Hari”. Diksi nama pantai yang digunakan dalam puisi terdapat dalam judul yang digunakan yaitu *Shindu*. Terdapat diksi lainnya seperti *Shidhu* dan *biru laut* yang merujuk nama pantai Shindu yang digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana yang akan digambarkan dalam puisi ini. Hal inilah yang diceritakan Putri Adityarini dalam kutipan bait pertama puisi ini.

Sindhu, entah berapa ribu langkah  
sudah aku menapaki tubuhmu  
Mengukir jejak-jejak kenangan dalam  
batinku  
Tubuhmu tetap saja kokoh, saat aku  
menelanjangi air  
mataku  
sembari kuceritakan tentang kekasih  
yang selalu aku tunggu  
di tipis garis bibirmu

(“Sindhu Senja Hari”, hal. 15)

Puisi lain yang menggunakan nama pantai adalah puisi karya Lilik Mulyadi yang berjudul “Senja Di Pantai Sanur”. Penggunaan diksi nama pantai terdapat pada judul puisi yaitu Pantai Sanur. Dalam puisi ini terdapat diksi-diksi yang merujuk nama pantai yang mempertegas latar situasi dan tempat yang ingin diceritakan dala puisi. Diksi-diksi tersebut adalah *Pantai Sanur, pohon bakau, dan senja*. Seperti yang terdapat dalam dalam kutipan bait pertama puisi.

Senja jatuh di pantai Sanur

Mencium angin, riak air dan sebuah  
hati  
Apa yang harus kukatakan pada  
perahu  
Ketika keliatan redup sinarnya  
Hingga wajahmu  
selalu menjadi bayangbayang  
tak terlupakan?

(“Senja Di Pantai Sanur”, hal.

68)

Keenam, penggunaan diksi nama terminal yang terdapat dalam puisi karya Abu Bakar yang berjudul “Made Nyepi Terminal Ubung” dan puisi karya Wayan Sunarta yang berjudul “Menanti Pagi Di Terminal Ubung”. Kedua puisi ini sama-sama menceritakan tentang Terminal Ubung. Hal ini dapat terlihat dari judul puisi yang menggunakan nama Terminal Ubung. Namun, kedua puisi ini menceritakan Terminal Ubung dari sisi yang berbeda. Puisi karya Abu Bakar yang berjudul “Made Nyepi Terminal Ubung” menceritakan kehidupan orang-orang yang mencari kehidupan di Terminal Ubung. Hal ini terlihat dari pemilihan diksi yang digunakan yaitu *Nyepi*. Dalam puisi ini, *Nyepi* yang dimaksud adalah keadaan Terminal Ubung yang sudah tidak seramai dulu. Terdapat pula diksi yang merujuk pada Terminal Ubung yang menggambarkan situasi atau tempat yang diceritakan, yaitu, *Made Waker*, *emper* dan *bus*. Hal ini terdapat dalam kutipan bait terakhir puisi “Nyepi Terminal Ubung”.

hingga malam bus datang. Ternyata yang dimaksud

“O, betapa kosong kantong ini jika nyepi sering berlanjut.”

(“Made Nyepi Terminal Ubung”, hal 25)

Sedangkan puisi yang kedua karya Wayan Sunarta yang berjudul “Menanti Pagi Di Terminal Ubung” menceritakan pertemuan dan perpisahan yang terjadi di Terminal Ubung. Hal ini tergambar dari diksi-diksi yang merujuk pada terminal ubung yang diceritakan dalam puisi, seperti *kursi-kursi*

*tua*, *ruang tunggu terminal*, dan *atap-atap bus yan pergi*. Diksi-diksi tersebut memperjelas suasana yang ingin diceritakan dalam puisi tersebut. Hal ini diceritakan dalam kutipan bait kedua puisi ini.

pertemuan senantiasa tiada terduga  
dan perpisahan menjadi makin  
sempurna  
ketika pagi yang belia tiba begitu saja  
ketika separuh mimpi menguap dari  
cangkir kopi  
ketika hari pergi seperti bus yang  
melaju tergesa  
membawa tubuhmu lenyap  
dari pelupuk mataku  
yang sembab

(“Menanti Pagi Di Terminal Ubung”, hal 113)

*Ketujuh*, penggunaan diksi nama sungai yang terdapat dalam puisi karya GM Sukawidana yang berjudul “Tukad Badung Rinduku Mengalir” dan puisi karya Warih Wisatsana yang berjudul “Tukad Badung”. Kedua puisi ini sama-sama menggunakan diksi nama sungai yang terlihat pada diksi judul yang digunakan yaitu Tukad Badung. Masing-masing dari puisi ini menceritakan keriduan tentang Tukad Badung, Hal ini terlihat dari pemilihan diksi seperti, *buram*, *keruh*, dan *carut-marut peradaban* yang menggambarkan keadaan yang terjadi pada Tukad Badung yang diceritakan dalam puisi karya GM Sukawidana yang berjudul “Tukad Badung Rinduku Mengalir”. Hal ini terlihat dalam bait kedua dalam puisi ini.

di selangkanganmu seriak-seriuk  
rumpun bambu  
kecipak air anak-anak mendulang rindu  
nyanyian renta selepas tengah hari  
sepertinya menggoreskan warna  
bermakna  
adakah aku harus berkaca mengenang  
masa lalu  
atau mengubur mimpi masa depan di  
sini?

(“Tukad Badung Rinduku Mengalir”, hal 109)

Penggunaan diksi yang sama juga digunakan dalam puisi karya Warih Wisatsana

yang berjudul “Tukad Badung” seperti *keruh, air dan wajah yang jauh dari sauh* yang sama-sama menggambarkan keadaan Tukad Badung. Kesedihan dan keprihatinan ini terlihat dalam ketipan bait ketiga puisi karya Warih Wisatsana yang berjudul “Tukad Badung”.

Riakmu kini arus di batinku  
gemuruh riuh penuh gairah  
Lalu mimpi dan jemu mengemudi  
Hati nyeri, kelasi yang ini

(“Tukad Badung”, hal.139)

*Kedelapan*, penggunaan diksi nama tokoh puisi karya Reina Caesilia yang berjudul “Duduk Di Bale Bengong Kulihat Bayangan Penari Di Matamu: *Alm. Prof. IB Matra dalam kenangan*” dan puisi karya Umbu Landu Paranggi yang berjudul “Ni Reneng”. Kedua puisi ini menceritakan seorang tokoh yang cukup berpengaruh bagi Denpasar maupun Bali pada umumnya. Pada puisi karya Reina Caesilia yang berjudul “Duduk Di Bale Bengong Kulihat Bayangan Penari Di Matamu: *Alm. Prof. IB Matra dalam kenangan*” menceritakan seorang tokoh yang cukup berpengaruh bagi Bali yaitu IB Mantra. Dalam puisi ini diksi-diksi yang merujuk nama tokoh seperti *dunia kesenian, arif bersahaja, gambelan, dan penari*, menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh yang diceritakan dalam puisi. Hal ini dapat terlihat dalam bait ketiga dalam puisi ini.

Bahwa dunia adalah ragam tarian  
melaju di tengah  
bangunan dan hamparan sawah  
Bunga-bunga apik dalam untaian  
janur  
wangi dupa di depan rumah  
bagi penjaga bumi pertiwi  
dewata singgasana terpuncak  
di langit cakrawala  
berpesan menitipkan bumi  
kelak jadi surgawi

(“Duduk Di Bale Bengong Kulihat Bayangan Penari Di Matamu: *Alm.*

*Prof. IB Matra dalam kenangan*”, hal. 37)

Kemudian dalam puisi karya Umbu Landu Paranggi yang berjudul “Ni Reneng” menggambarkan seorang tokoh yang berperan dalam dunia kesenian terutama seni tari yaitu *Ni Reneng*. Penggunaan diksi terkait nama tokoh terlihat dari judul puisi yang menggunakan diksi *Ni Reneng*. Penggambaran tentang kokoh ini dapat dilihat pada bait kesebelas puisi “Ni Reneng”.

kata ibu keindahan itu  
sedalam seluas samudera mistika  
menyangga langit kerinduan kita  
bersamamu kutemui pondok di dasar laut  
di mana bunga-bunga bermekaran  
harum bau nyawa tarian  
dan semerbak syair selendang purba

(“Ni Reneng”, hal. 71-72)

Penggunaan diksi puisi yang dimuat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* secara umum mencerminkan makna yang ingin disampaikan pengarang terhadap hal yang berkaitan tentang Denpasar. Puisi dalam antologi menjadi media ekspresi untuk menyampaikan kesan atau pesan melalui kata-kata terhadap situasi atau suasana yang berkaitan tentang Denpasar. Hal ini sejalan dengan Gunatama (2010: 15) yang menyatakan diksi merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karena kata media ekspresi utama. Dengan demikian, pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis dalam puisi dapat tersampaikan bagi pembaca.

Jadi, dapat diambil simpulan pengelompokan diksi berdasarkan nama tempat/wilayah Denpasar, nama tempat wisata, nama jalan Denpasar, nama rumah sakit, nama pantai, nama terminal, nama sungai, dan nama tokoh memberikan gambaran peran diksi sebagai media utama yang tidak bisa terlepas dari penulisan puisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kontribusi sastra bagi perkembangan Kota Denpasar sebagai kota berwawasan budaya yakni sebagai dokumentasi sejarah perkembangan kota, penyaluran karya-karya sastra dan sarana melahirkan sastrawan-sastrawan.



Kontribusi sastra bagi perkembangan sebuah kota khususnya Denpasar dapat digunakan sebagai dokumentasi sejarah perkembangan kota. Raudal (2009) menyatakan sebuah kota mencuat begitu saja ketika kita meyebut nama seorang pengarang. Sebaliknya, sosok seorang pengarang akan serta-merta muncul ketika kita meyebut nama sebuah tempat atau alamat sebuah kota. Membaca karya A.A. Panji Tisna misalnya (kadang tanpa harus membaca Biografinya), kota kecil Singaraja langsung membayangkan. Proses pembayangan ini seiring dengan proses mencerna teks. Jika latar itu dikaitkan dengan tahun kepengarangan A.A. Panji Tisna, ia bernilai nostalgis, utamaya yang berkaitan dengan sejumlah tempat dan suasana yang mungkin sudah berubah meski muatannya tetap bernilai kontekstual. Dapat dikatakan bahwa teks A.A. Panji Tisna menjadi dokumentasi sosial bagi sebuah kota.

Hal tersebut dapat terlihat juga dari puisi-puisi yang terdapat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* yang memuat puisi yang lahir dalam rentan waktu 1950-an dan 2012. Puisi karya Made Sukada yang berjudul "Pejara Denpasar dan Taman Lila Ulangun Oongan" misalnya. Kedua puisi tersebut menceritakan dua tempat yang saat ini sudah tidak ada. Penjara Denpasar misalnya. Penjara Denpasar semula berlokasi di Jalan Diponegoro. Awal tahun 1980-an dipindahkan ke Kerobokan, semetara di bekas wilyah penjara dibangun pertokoan Kerta Wijaya, rampung tahun 1986, peresmian dilakukan oleh Gubernur Bali Ida Bagus Mantra (Pemkot Denpasar, 2012:9). Membaca puisi "Penjara Denpasar" akan menimbulkan ingatan pada perubahan yang terjadi di Denpasar.

Begitu juga halnya dengan puisi yang berjudul "Taman Lila Ulangun Oongan" yang berkisah tentang taman rekreasi yang terdapat di tepi Sungai Ayung, di Desa Tonja, Denpasar Timur. Tahun 1970-an, taman rekreasi ini ramai dikunjungi warga kota misalnya saat hari raya Galungan dan Kuninga atau Tahun Baru. Di sana juga ada kompleks perkemahan pramuka dan kolam renang.

Dalam perjalanan waktu, taman itu tidak mampu bertahan (Pemkot Denpasar, 2012:9).

Dalam hal ini kota dan sastra merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tidak hanya peran sastra terhadap kota melainkan juga peran kota terhadap sastra. Salah satu kontribusi kota bagi sastra adalah sebagai tempat untuk meyalurkan karya-karya sastra. Dalam pembuatan antologi antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*, puisi-puisi yang dimuat di dalamnya merupakan kumpulan-kumpulan puisi tentang Denpasar yang tercecer dalam klipng Koran. Jika dibiarkan tersebar dan tercecer lama-lama bisa hilang, padahal adanya sastra bisa menjadi potret sebuah kota. Dengan diterbitkan antologi tentang Denpasar ini, tentunya menjadi media penyaluran bagi para penyair-penyair untuk mengabadikan karyanya. Putra (dalam Pemkot Denpasar, 2012:9) juga menyatakan dengan dikumpulkannya dalam satu antologi, sajak-sajak tentang Denpasar bisa menjadi album potret atau cermin untuk mengetahui diamika dan sejarah Denpasar.

Terdapatnya tempat untuk penyaluran sastra, tentunya meningkatkan seseorang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Dengan demikian sastra dapat memberikan kontribusi bagi kota selain sebagai dokumetasi dan penyaluran sastra, sastra juga dapat melahirkan sastrawan-sastrawan baru yang dapat mewujudkan kota sebagai kota yag berwawasan budaya.

Lahirnya sastrawan-satrawan baru, dapat ditemuka dalam atologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Dalam atologi ini, terdapat puisi karya dari sastrawan yang sudah tenama seperti Made Ole Adnyana, Umu Landu Parangggi, Oka Rusmini, Tan Lioe le, dan Syahruwadi Abbas yang besanding dengan sastrawan-sastrawan muda seperti Putri Adityarini, Semara Yanti, dan Ni Made Purnamasari. Dengan adanya wadah seperti antologi ini, dapat meningkatkan semangat para penulis-penulis muda untuk berkarya.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan terkait kontribusi sastra terhadap perkembangan sebuah kota Denpasar sebagai kota berwawasa budaya memiliki peran yang cukup. Sastra dan kota mejadi dua hal yang memiliki peran masing-masing yang tidak bisa dipisahkan. Satra ditempatkan sebagai sarana

dan kota memiliki peran sebagai wadah untuk menyalurkan karya-karya sastra.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasa pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, diksi yang didapat dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* dikelompokkan menjadi delapan, yakni berdasarkan nama tempat/wilayah Denpasar, nama tempat wisata, nama jalan Denpasar, nama rumah sakit, nama pantai, nama terminal, nama sungai, dan nama tokoh. *Kedua*, kontribusi sastra bagi perkembangan Kota Denpasar sebagai kota berwawasan budaya terkait penerbitan antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*, yakni sebagai dokumentasi sejarah perkembangan kota, penyaluran karya-karya sastra dan sarana melahirkan sastrawan-sastrawan

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah (1) Hasil penelitian diksi dan kontribusi sastra terhadap sebuah kota dapat menjadi pertimbangan sebagai sarana dan bahan pembelajaran khususnya puisi. (2) Kumpulan puisi yang digunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain, seperti struktural dan semiotika.

### DAFTAR PUSTAKA

- Benua, Raudal Tanjung.2009.  
"Pengantar Redaksi dalam  
Cerita, Sosok, Kota. Yogyakarta:  
Akar Indonesia. Hal.V.
- Munir, Saiful. 2013. Diksi dan Majas  
Dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian  
dalam Kelam* Karya Sutikno W.S:  
Kajian Stilistika. Skripsi (tidak  
diterbitkan). Semarang:  
Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori  
Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:  
Gajah Mada University Press.
- Pemerintah Kota Denpasar. 2012.  
*Antologi Puisi (Dendang*

*Denpasar Nyiur Sanur*). Denpasar :  
Pekot Denpasar.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan  
Apresiasi Puisi*. Jakarta : PT. Gelora  
Aksara Pratama